

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam suatu negara pada saat ini memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan berguna sebagai bekal mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam berbagai sektor kehidupan seiring dengan perubahan global yang semakin cepat.

Pembangunan pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat agar dapat bertahan dengan perkembangan yang ada saat ini dan tuntutan masa yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang telah ada, seperti norma agama, budaya, adat istiadat, dll. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Di era globalisasi ini, tugas dan peran guru semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai

komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di masyarakat.

Guru merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Menurut Surakhmad (2004: 5) mengemukakan bahwa “guru merupakan penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya.” Usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru merupakan sesuatu kemustahilan karena sebaik apapun kurikulum, seberapa banyak dana, teknologi secanggih apapun tidak akan mampu menghasilkan kualitas tanpa guru yang berkualitas.

Tidaklah mudah menjadi guru yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dibutuhkan upaya yang keras untuk mewujudkan pembelajaran yang mengarah pada perkembangan potensi peserta didik. Dalam hal ini, dibutuhkan guru yang memiliki kinerja mengajar yang baik. Kinerja mengajar mencerminkan bahwa seorang guru telah mampu memenuhi kewajibannya dengan penuh tanggung jawab sebagai seorang profesional. Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian peran guru sangat dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamrah (Darmadi, Hamid 2009: 40) antara lain sebagai *korektor, inspirator, informator, motivator, organisator, inisiator, fasilitator, demonstrator*, pengelola kelas, *mediator dan supervisor*.

Sementara itu Nasution (2003: 184-185) mengemukakan bahwa seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya (mengajar) dengan baik apabila ia mampu terampil dalam :

1) Merencanakan pengajaran; 2) melaksanakan pengajaran; 3) menilai (mengevaluasi) pengajaran, dengan kata lain kinerja guru dapat dilihat dari: a) guru mampu dalam merencanakan pengajaran dengan baik; b) guru mampu melaksanakan pengajaran dengan baik; c) guru mampu menilai atau mengevaluasi pengajaran secara tepat dan akurat. Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki kemampuan/ kompetensi khusus memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya.

Karena itulah guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memahami dunia pendidikan. Hal ini juga dikemukakan oleh Usman (2000: 6) bahwa :

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan ataupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang yang di luar kependidikan, itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran nama baik.

Pengertian guru sebagai profesi dikuatkan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dengan tugas dan fungsi guru yang semakin kompleks, ditemukan berbagai masalah yang diperoleh penulis pada studi pendahuluan di Sekolah Dasar (SD) Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis melalui wawancara dengan beberapa guru yang ada di sana, diantaranya bahwa masih terdapat guru yang belum memiliki kualifikasi akademik sebagaimana mestinya atau tidak relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, terdapat guru yang belum memiliki kompetensi mengajar secara optimal, terdapat beberapa guru yang masih kurang memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar, masih terdapat guru yang kurang memiliki kemampuan menilai proses dan hasil belajar. Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa masih kurang optimal kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Pada sisi lain, terdapat pula guru yang kurang memahami bidang tugasnya, terutama mereka yang tidak mampu mengikuti perkembangan terbaru, perkembangan di dunia pendidikan, baik yang berhubungan dengan metode dan teknik, maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmunya. Kegairahannya berkurang karena merasa selalu tertinggal, merasa tidak mampu mengaktualisasikan diri mereka dihadapan peserta didik maupun dihadapan rekan-rekannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2005 menunjukkan terdapat 1.646.050 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Kualifikasi guru dimaksud masing-masing sebagai berikut: guru TK terdapat 91,54%, SD terdapat 90,98%, SMP terdapat 48,05%, dan SMA terdapat 28,84% yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4.

Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa faktor yang membawa dampak pada kinerja mengajar guru. Gibson, Invanchevic dan Donnelly (1985: 51) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan potensi individu di dalam organisasi yaitu :

1) Faktor individu yang meliputi kemampuan, keterampilan mental dan fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial pengalaman dan demografi; 2) faktor organisasi, yang meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan; 3) faktor psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi

Administrasi pendidikan memiliki peran dalam mengelola sistem organisasi sumber daya, kepemimpinan, dll. Keberhasilan pendidikan di sekolah, salah satunya ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan yang berada dalam sistem persekolahan, diantaranya dalam membantu meningkatkan kinerja mengajar guru. Kepala sekolah sebagai pelaksana bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan

pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan. Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, penulis mengambil salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, yaitu kepemimpinan. Dari beberapa tugas kepala sekolah sebagai pemimpin, penulis lebih memfokuskan lagi kepada kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan termasuk di dalamnya masalah yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah yang begitu luas dan membutuhkan perhatian khusus seiring dengan pembaharuan sistem pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah, salah satunya ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan yang berada dalam sistem persekolahan, diantaranya dalam membantu meningkatkan kinerja mengajar guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sutisna, 1983) bahwa : “Kepala sekolah membawa pengaruh besar terhadap pengajaran untuk kebaikan atau keburukan.”

Suatu organisasi akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program- programnya jika orang-orang yang bekerja dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai

dengan bidang dan tanggung jawabnya. Agar orang-orang dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka diperlukan suatu pengelolaan yang efektif agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang ditetapkan.

Menurut Mc. Farland dalam *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (2009: 145), mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan adalah sebagai suatu proses di mana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya tingkah laku pimpinan pendidikan dalam menggerakkan organisasi secara efektif menurut Russel, et all (1985: 147) dalam Sagala Syaiful (*Administrasi Pendidikan Kontemporer*) yaitu :

“...melakukan peran aktif dalam kegiatan pengembangan staf, memperbaiki unjuk kerja pengajaran, melakukan kepemimpinan pengajaran langsung pada guru dan konselor, meyakinkan bahwa unjuk kerja guru di kelas dievaluasi, dan menjadi model tokoh yang efektif.”

Dalam organisasi sekolah, fungsi pemimpin harus mampu memberikan arahan terhadap guru dan personil sekolah diantaranya: pemberian tugas-tugas, memberi ruang kreatifitas, jadwal pengajaran, otorisasi untuk mengambil kebijakan penting dalam pembelajaran, dan melakukan fungsi-fungsi kependidikan lainnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat optimal. Menurut Daryanto (2001: 81) “Kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah.”

Seorang kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai seorang pemimpin saja sebagaimana pemimpin-pemimpin lain dalam sebuah organisasi, tetapi kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional. Menurut Mulyasa (2003: 98) menyebutkan ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu sebagai “*Administration, Leader, Educator, Manajer, Supervisor, dan Inovator.*” Dan perilaku kepemimpinan yang dilaksanakan kepala sekolah dalam upayanya untuk perbaikan pembelajaran disebut kepemimpinan pembelajaran (*Instructional leadership*). Hal ini karena inti dari kegiatan di sekolah yaitu proses pembelajaran di mana di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa di dalam kelas.

Pada hasil penelitian tentang “sekolah efektif” pada tahun 1970-an (Chang, 2001:1) ditemukan bahwa pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) adalah seseorang yang memberikan/menyediakan pengarahan, sumber daya, dan mendorong kemajuan guru-guru dan murid. Kepemimpinan pembelajaran menurut Rossow (Chang, 2006 :1) juga merupakan dimensi kepemimpinan yang paling penting. Dimensi ini telah mengubah peran kepala sekolah dengan menggeser fokus tanggung jawab kepala sekolah dari pelaksanaan administrasi menjadi kepemimpinan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Buffie (Chang, 2001: 1) bahwa : “ *if our schools are*

to improve, we must redefine the principal's role and move instructional leadership to the forefront."

National Staff Development Council (NSDC) (Chang, 2006: 1) mengungkapkan bahwa *instructional leadership* (kepemimpinan pembelajaran) memberikan komponen-komponen tambahan terhadap kualitas kepemimpinan : "*Principals, as instructional leaders, focus on helping teachers improve their classroom performance and make academic instruction their school's top priority*". (kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran fokus/ peran utamanya adalah membantu peningkatan kinerja mengajar di kelas, dan menjadikan supervisi pengajaran menjadi prioritas utama).

NSDC (Chang, 2006:1) menguraikan beberapa karakteristik dari pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang efektif, yaitu sebagai berikut :

- a) *Spending a lot of time in classrooms, observing teaching and encouraging high performance*; (menggunakan sebagian besar waktunya di kelas, melakukan observasi pengajaran, dan mendorong kepada kinerja yang tinggi)
- b) *Tracking student test score results and other indicators of student learning to help teachers focus attention where it is most needed*; (memeriksa hasil test murid, dan indikator lainnya untuk membantu guru menentukan bagian mana yang lebih perlu untuk diperhatikan)
- c) *Focusing much time on staff development*; (mengutamakan waktunya dalam mengembangkan staf)
- d) *Challenging staff members to examine traditional assumptions about teaching*; (menantang para anggota-anggotanya untuk menguji asumsi-asumsi tradisional tentang pengajaran)
- e) *Providing opportunities for teachers to share information and work together to plan curriculum and instruction*; (memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan pendapatnya

dan saling memberikan informasi, dan bekerja sama dalam merencanakan kurikulum dan pengajaran).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, karakteristik Kepala

Kepemimpinan pembelajaran sangat cocok diterapkan di sekolah karena misi utama sekolah adalah mendidik semua siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang sukses dalam menghadapi masa depan yang belum diketahui dan yang sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat kompleks.

Tentang penerapan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang memfokuskan kepemimpinan pembelajaran menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dari pada kepala sekolah yang kurang memfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran. Ironisnya, kebanyakan sekolah tidak menerapkan model kepemimpinan pembelajaran. Hasil penelitian Stronge (1988) menunjukkan bahwa dari seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, hanya 10 persen yang dialokasikan untuk kepemimpinan pembelajaran. Sampai sekarangpun banyak kepala sekolah yang masih menyeimbangkan perannya sebagai *manager*, *administrator*, *supervisor*, dan *instructional leader* (kepemimpinan pembelajaran). Adapun alasan yang dikemukakan antara lain kurangnya pelatihan tentang kepemimpinan pembelajaran, kurangnya waktu untuk

melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, banyaknya kegiatan administratif yang harus dilaksanakan, dan adanya harapan dari masyarakat bahwa peran kepala sekolah utamanya adalah seorang manager. Melihat realita yang terjadi di lapangan, tidak jarang kepala sekolah hanya mementingkan tanggung jawab secara manajerial saja. Kepala sekolah hanya memfokuskan terhadap tersampainya materi pelajaran dari guru tanpa memperhatikan kendala-kendala dan keluhan yang di hadapi oleh guru dalam aktivitas mengajar sehari-hari. Kadang kala masalah seorang guru tidak dapat dipecahkan sendiri tapi memerlukan bantuan, bimbingan serta dorongan dari pemimpinnya yaitu kepala sekolah.

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan pembuktian mengenai pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “*Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership) Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis*”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru baik itu faktor individu yang meliputi kemampuan, keterampilan,

mental dan fisik; faktor organisasi yang meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan; dan faktor psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja, salah satunya adalah kepemimpinan. Disini kepemimpinan yang penulis teliti yaitu kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*).

Secara konseptual, masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan pembelajaran yang meliputi tiga hal penting yaitu merencanakan dan mengembangkan kurikulum dan pengajaran, supervis pengajaran, pengembangan staff (professional guru).

Selain permasalahan kepemimpinan pembelajaran tersebut, permasalahan lain yang menjadi fokus penelitian ini diarahkan pada kinerja mengajar guru yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, sampai menilai/ mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan secara kontekstual, wilayah kajian yang menjadi objek penelitian adalah SD Negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

2) Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai, maka permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) kepala sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimanakah gambaran kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran yang aktual dan faktual mengenai kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang aktual dan faktual mengenai kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng kabupaten Ciamis.

- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan sesuai dengan ilmu yang penulis tekuni, khususnya dalam manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk peningkatan kinerja mengajar guru.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam peningkatan kinerja mengajar guru.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*).

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti. Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto 1997: 58) memaparkan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.”

Berdasarkan pendapat di atas dan berdasarkan pada pokok masalah penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, maka anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

1. Guru sebagai pendidik merupakan komponen dari sistem pendidikan yang memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam menentukan kualitas pembelajaran.
2. Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) ditunjukkan kepala sekolah dalam berusaha mendorong kesuksesan semua murid dengan menciptakan program instruksional yang mendorong perbaikan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Tinggi rendahnya kinerja mengajar guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran.
4. Menurut Majid (2005: 91) dalam konteks kinerja mengajar guru, guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian.
5. Guru akan dapat melaksanakan tugasnya (mengajar) dengan baik apabila ia mampu terampil dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, menilai (mengevaluasi) pengajaran. (Nasution 2003: 184-185)

6. Kinerja mengajar guru merupakan penampilan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru terutama dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I meliputi : Pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, struktur organisasi skripsi.

BAB II meliputi : Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III meliputi : Metode Penelitian yang didalamnya membahas lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV meliputi : Hasil Penelitian dan Pembahasan (pengolahan atau analisis hasil temuan)

BAB V Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran